



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993 dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 22) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis. Sedangkan menurut Kriyantono (2006, h. 56) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sifat ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006, h. 69).

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008, h. 28) penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut, mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Kemunculan paradigma ini adalah keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang memang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung atas objek yang diteliti. Positivis memandang suatu hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antar satu dengan lainnya. Hal ini menegaskan arti penting dari hubungan interaktif antara peneliti dan objek yang diteliti, sepanjang dalam hubungan tersebut peneliti bisa bersifat netral (Salim, 2006, h. 70).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2012, h. 20).

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 2012, h. 1). Menurut Yin (1984, 1981 dalam Yin, 2012, h. 18), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti perlu dimanfaatkan.

Menurut Schramm (1971 dikutip dalam Yin, 2012, h. 17), kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana

mengimplementasikannya, dan apa hasilnya.

Pengumpulan bukti dan data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2012, h. 101).

3.3 Informan Kunci

Menurut Bungin (2007, h. 101) peneliti harus dapat menentukan informan kunci. Penentuan mengenai siapa yang harus menjadi informan kunci harus melalui beberapa pertimbangan di antaranya:

1. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
2. Usia orang bersangkutan telah dewasa.
3. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
4. Orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk berpikiran buruk terhadap orang lain.
5. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Pada penelitian ini, sesuai dengan apa yang akan peneliti fokuskan, maka informan kunci yang akan peneliti wawancara pada penelitian ini adalah :

1. Empat orang perempuan dengan orientasi seksual lesbian
2. Memiliki minimal usia 25 tahun
3. Berdomisili di daerah Jakarta
4. Sudah bekerja

5. Memiliki pasangan
6. Tergabung dalam komunitas lesbian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012, h. 186).

Menurut Lincoln dan Guba (1985 dikutip dalam Moleong, 2012, h. 186) wawancara digunakan untuk mengetahui konstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, tuntutan, dan kepedulian. Hal ini digunakan untuk memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari informan.

Menurut Kriyantono (2006, h. 100) ada beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset, yaitu wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif (Kriyantono, 2006, h. 102).

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data melihat bahwa setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2012, h. 320-321)

Menurut Kriyantono (2006, h. 72), analisis triangulasi adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia.

Menurut Dwidjowinoto (2002 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 72), ada beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Menganalisis bukti studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara memadai di masa lalu.

Analisis data studi kasus memiliki strategi-strategi umum sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan Strategi Analisis

Analisis data studi kasus merupakan salah satu aspek yang paling kurang berkembang dan paling sulit dalam pelaksanaan studi kasus.

2. Dua Strategi Umum

- Mendasarkan pada proposisi teoretis

Strategi yang pertama dan lebih disukai adalah mengikuti proposisi teoretis yang menuntun studi kasus. Tujuan dan desain asal dari studi kasus diperkirakan berdasar atas proposisi semacam itu, yang selanjutnya mencerminkan serangkaian pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, dan pemahaman-pemahaman baru.

- Mengembangkan deskripsi kasus

Strategi umum yang kedua adalah mengembangkan suatu kerja deskriptif untuk mengorganisasikan studi kasus (Yin, 2012, h. 133-138).

Bentuk-bentuk analisis dominan antara lain sebagai berikut :

1. Penjodohan Pola

- Variabel-variabel nonequivalen sebagai pola

Menurut strategi ini, suatu eksperimen bisa memiliki banyak variabel dependen, yaitu keanekaragaman hasil.

- Eksplanasi tandingan sebagai pola

Beberapa kasus mungkin memiliki tipe hasil tertentu dan penelitiannya terfokus pada persoalan bagaimana dan mengapa hasil ini terjadi di setiap kasus.

- Pola-pola yang lebih sederhana

Strategi di atas bisa diaplikasikan pada pola-pola yang lebih sederhana, dengan mempunyai jenis minimal dari variabel-variabel, baik dependen maupun independen.

2. Pembuatan Eksplanasi

- Unsur-unsur eksplanasi

Menjelaskan suatu fenomena berarti menetapkan serangkaian keterkaitan timbal balik mengenai fenomena tersebut.

- Hakikat perulangan dalam pembuatan eksplanasi

Proses pembuatan eksplanasi untuk studi kasus eksplanatoris belum terdokumentasikan dengan baik ke dalam istilah yang operasional.

Pembuatan yang bertahap dari satu eksplanasi sama dengan perbaikan serangkaian gagasan, dimana aspek pentingnya adalah untuk mempertimbangkan eksplanasi yang diakui (Yin, 2012, h. 140-147).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjadohan pola, yaitu variabel-variabel nonequivalent sebagai pola, eksplanasi tandingan sebagai pola dan pola-pola yang lebih sederhana.